



UNIVERSITAS NEGERI MANADO, SULAWESI UTARA, INDONESIA

**Penerapan Model Pembelajaran *Creative Problem Solving* (CPS)
Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa**

***Application of Creative Problem Solving (CPS) Learning Model to
Improve Student Learning Outcomes***

Widya Fidela Tandirerung^{1*}, Carolin Manuahe², Jeffry O. Raturandang²

¹Program Studi Pendidikan Biologi, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam,
Universitas Negeri Manado

²Jurusan Biologi, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam,
Universitas Negeri Manado,

Kampus Unima di Tondano, Sulawesi Utara 95618, Indonesia

Korespondensi penulis, e-mail: widya.tandirerung97@gmail.com

Diterima 20 April 2021/Disetujui 2 Juni 2021

ABSTRAK

Pendidikan adalah menciptakan suasana belajar dan proses belajar. Artinya dalam pendidikan, proses dan hasil belajar harus seimbang untuk membentuk perkembangan peserta didik secara menyeluruh. Dengan memilih model pembelajaran yang sesuai dan menggunakan alat tanya jawab yang memenuhi tujuan pembelajaran, maka keterampilan berfikir kritis peserta didik akan dibudidayakan untuk mengukur berfikir kritis terutama dalam hal pembelajaran biologi. Penelitian ini bertujuan untuk membahas penerapan model pembelajaran *Creative Problem Solving* (CPS) untuk meningkatkan hasil belajar siswa yang selama pandemi cenderung menurun. Penelitian dilaksanakan di kelas X IPA 4 SMA Negeri 1 Tondano, dengan jumlah siswa 29 orang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa jumlah siswa yang tuntas dalam siklus I sebanyak 12 atau (41,37%), dan jumlah siswa yang tidak tuntas atau (58,62%) sebanyak 17 siswa. Pada siklus II, 26 siswa tuntas belajar (89,65%), sedangkan yang belum tuntas 3 siswa (10,34%). Kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran *Creative Problem Solving* (CPS) dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Kata kunci: Hasil belajar, *creative problem solving* (CPS)

ABSTRACT

Education is to create a learning atmosphere and learning process. This means that in education, the process and learning outcomes should run in balance to form students who develop as a whole. Students' critical thinking skills can be developed by selecting the right learning model and using question instruments that are in accordance with the purpose of measuring critical thinking skills, especially in learning biology. This study aims to discuss the application of the learning model *Creative Problem Solving* (CPS) in improving student learning outcomes which tend to decline during the pandemic. This research was conducted in class X IPA 4 SMA Negeri 1 Tondano with 29 students. The results showed that in the first cycle the number of students who

completed there were 12 students or (41.37%) and those who did not complete were 17 students or (58.62%), and in the second cycle the number of students who completed there were 26 students (89.65%) while the unfinished there are 3 students or (10.34%). The conclusion of this study shows that the application of this learning model *Creative Problem Solving* (CPS) can improve student learning outcomes.

Keywords: Learning outcomes, creative problem solving (CPS)

PENDAHULUAN

Pendidikan berakar pada nilai-nilai budaya negara dan mewujudkan suatu proses yang berkelanjutan dengan efek dinamis dan berkesinambungan (Sujana 2019). Pendidikan juga merupakan investasi dalam pengembangan sumberdaya manusia dimana peningkatan kecakapan dan kemampuan diyakini sebagai faktor pendukung upaya manusia dalam mengarungi kehidupan (UU No. 20 Tahun 2003). Pendidikan meliputi pengajaran keahlian khusus, dan juga sesuatu yang tidak dapat dilihat tetapi lebih mendalam yaitu pemberian pengetahuan, pertimbangan dan kebijaksanaan (Mahyuni R 2017). Penyelenggaraan pendidikan di Indonesia diharapkan mampu membentuk potensi peserta didik untuk memecahkan permasalahan dan tantangan di era modern (Lestari 2019). Proses dan model pembelajaran perlu diubah untuk lebih meningkatkan kemampuan berfikir siswa (Pramestika 2020). Salah satu urgensi pendidikan di abad 21 adalah kemampuan berfikir kritis yang diarahkan pada ranah kognitif peserta didik (Sulistiyawati & Andriani 2017).

Salah satu cabang ilmu yang menuntut keterampilan berfikir kritis siswa adalah biologi, dalam hal ini dapat ditempuh dengan pemilihan model pembelajaran yang tepat dan penggunaan alat soal yang memenuhi tujuan pengukuran keterampilan berfikir kritis. Salah satu model pembelajaran yang dapat meningkatkan kemampuan berfikir kritis siswa adalah model pembelajaran *Creative Problem Solving* (CPS), Penerapan CPS dapat menimbulkan minat, kreativitas, motivasi siswa, dalam proses pembelajaran, sehingga diperoleh manfaat yang maksimal baik dari proses maupun hasil belajar (Hartantia R M 2013). Pembelajaran *Creative Problem Solving* (CPS) sebagai model yang memfokuskan proses pembelajaran dan keterampilan pemecahan masalah sekaligus meningkatkan keterampilan siswa (Turmuzi 2018). Oleh karena itu, CPS sangat efektif dalam melatih pemecahan masalah dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti di SMA Negeri 1 Tondano, ternyata masih banyak siswa yang kurang aktif pada saat proses pembelajaran berlangsung sehingga hasil belajar siswa tergolong rendah. Hal ini disebabkan karena pelaksanaan kegiatan proses pembelajaran yang cenderung berpusat pada guru saja, sehingga tidak ada hubungan timbal balik antara guru dan siswa pada saat proses pembelajaran berlangsung. Pola pembelajaran konvensional yang berorientasi pada guru sebagai subjek pembelajaran menyebabkan siswa kurang berkembang dalam memecahkan permasalahan yang diberikan (Malisa 2018). Oleh karena itu, diperlukan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) sebagai bahan evaluasi terhadap proses pembelajaran, maka dari itu guru mampu menciptakan suasana kondusif sehingga pembelajaran menjadi lebih efektif dan menyenangkan (Shoimin 2014). Adapun model pembelajaran *Creative Problem Solving* (CPS) ini cukup berpotensi meningkatkan hasil belajar siswa, hal ini dikarenakan model tersebut melatih siswa untuk menemukan penyelesaian persoalan berdasarkan konsep berfikir logis, kritis, dan analisis (Lestari 2019).

Tantangan penyelenggaraan pembelajaran semakin kompleks di masa pandemi akibat penutupan kegiatan pembelajaran tatap muka di sekolah yang berdampak secara

langsung kepada proses belajar siswa. Permasalahan yang sering timbul selama pembelajaran daring adalah kurangnya partisipasi siswa pada saat proses pembelajaran sehingga pembelajaran semakin berpusat kepada guru. Kondisi geografis yang menyulitkan sinyal jaringan internet dan dukungan fasilitas *smartphone* yang kurang memadai juga semakin menghambat proses pembelajaran. Hal inilah yang kemudian menyebabkan beberapa siswa mendapatkan hasil belajar yang rendah.

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dikemukakan diatas, maka peneliti tertarik untuk mengkaji penerapan model pembelajaran *Creative Problem Solving* (CPS) dalam mendorong persoalan hasil belajar siswa. Peneliti tertarik melakukan penelitian tindakan kelas yang berjudul “Penerapan Model Pembelajaran *Creative Problem Solving* (CPS) untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa”. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk membahas penerapan model pembelajaran *Creative Problem Solving* (CPS) untuk meningkatkan hasil belajar siswa yang selama pandemi cenderung menurun.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di SMA Negeri 1 Tondano, kelas X. Waktu pelaksanaan pada semester I disesuaikan dengan jadwal pelajaran, dari bulan Juli – Desember tahun ajaran 2020/2021. Adapun subjek penelitian adalah siswa kelas X SMA Negeri 1 Tondano Semester I tahun ajaran 2020/2021. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan penelitian tindakan kelas (PTK) yang terdiri dari 2 siklus. Masing-masing siklus terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Penelitian ini dilakukan dengan 4 tahap, sebagai berikut :

1. Perencanaan

Perencanaan adalah proses persiapan yang dilakukan sebelum melaksanakan penelitian tindakan kelas. Kegiatan yang dilakukan pada perencanaan adalah membuat perangkat pembelajaran berupa Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dengan model pembelajaran *Creative Problem Solving* (CPS), serta menyusun instrument berupa lembar observasi siswa dalam pembelajaran *Creative Problem Solving* (CPS), lembar observasi guru sesuai tahap pembelajaran *Creative Problem Solving* (CPS), Lembar Kerja Siswa (LKS) untuk kegiatan siswa, dan dokumen proses pembelajaran *Creative Problem Solving* (CPS)

2. Pelaksanaan

Tindakan yang akan dilaksanakan dalam penelitian ini sesuai dengan langkah pembelajaran *Creative Problem Solving* (CPS)

3. Observasi

Kegiatan observasi dilakukan dengan tujuan untuk mengamati aktifitas guru dan siswa dalam melaksanakan pembelajaran dengan metode *Creative Problem Solving* (CPS). Peneliti ini juga telah menyiapkan lembar observasi guru dan siswa. Peneliti dibantu observer melakukan pengamatan terhadap jalannya pembelajaran dan mencatat semua hasil pengamatan pada lembar observasi guru dan siswa tersebut. Hal tersebut dilakukan untuk mengetahui kekurangan selama pelaksanaan tindakan pada setiap siklus agar tidak trulang lagi di siklus berikutnya.

4. Refleksi

Pada tahap ini semua hasil observasi dan evaluasi dilaporkan dan direfleksikan untuk mengukur tingkat keberhasilan dan kelemahan pelaksanaan tindakan selama 1 siklus berlangsung kemudian merencanakan tindakan pada siklus berikutnya. Hal tersebut dilakukan untuk perbaikan pada siklus berikutnya.

Teknik Pengumpulan Data

Data yang digunakan dalam penelitian tindakan kelas ini adalah data kuantitatif dan kualitatif. Teknik pengumpulan data untuk data kuantitatif diambil dari hasil pekerjaan peserta didik dalam mengerjakan soal evaluasi pada siklus 1 dan 2. Sedangkan teknik untuk mengumpulkan data kualitatif dilakukan dengan lembar observasi dari setiap siklus sebagai evaluasi untuk siklus selanjutnya.

Teknik Analisis Data

Tujuan penelitian ini dapat tercapai apabila peserta didik dapat mencapai ketuntasan hasil belajar individu 75% sesuai KKM Biologi serta ketuntasan klasikal 85% dan adanya peningkatan motivasi siswa yang diukur dengan melihat adanya peningkatan motivasi siswa yang diukur dengan melihat adanya peningkatan hasil belajar atau perolehan nilai siswa untuk setiap siklus. Rumus yang digunakan untuk menghitung presentase ketuntasan adalah :

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan :

P = Hasil belajar / ketuntasan belajar peserta didik secara klasikal

F = Jumlah peserta didik yang belajar tuntas secara individu

N = Jumlah peserta didik secara keseluruhan

(Arikunto 2011)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Penelitian dilaksanakan di SMA Negeri 1 Tondano dari tanggal 28 september hingga 12 Oktober 2020. Penelitian ini dilakukan di kelas X IPA 4 dengan jumlah siswa 29 siswa. Data yang dikumpulkan adalah data prestasi belajar biologi siswa, dan juga klasifikasi makhluk hidup dalam 5 kingdom.

Laporan penelitian tindakan kelas ini didasarkan pada analisis kemahiran belajar siswa. Dengan menggunakan model pembelajaran Creative Problem Solving dengan menggunakan aplikasi Google Meet dan Grup WhatsApp, analisis ini digunakan untuk mendapatkan hasil penelitian tindakan kelas agar dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Hasil belajar yang diperoleh siswa pada siklus I dan siklus II adalah sebagai berikut :

1. Siklus I

a. Perencanaan

Siklus I dimulai dengan perencanaan, dan persiapan pertama yang dilakukan yaitu merencanakan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) sesuai dengan materi yang akan kita pelajari yaitu klasifikasi makhluk hidup dalam 5 kingdom, mempersiapkan lembar kerja siswa (LKPD), kemudian peneliti juga menyiapkan instrument berupa lembar observasi guru dan siswa yang nantinya akan diisi oleh pengamat serta menyiapkan soal evaluasi yang akan dikerjakan oleh siswa untuk hasil belajar.

b. Pelaksanaan

Penelitian pada siklus I dilaksanakan dalam 1 kali pertemuan yaitu pada hari senin tanggal 28 september 2020 di kelas X IPA 4 SMA Negeri 1 Tondano. Pembelajaran dilaksanakan sesuai dengan RPP yang telah disusun

1) Kegiatan Awal

Kegiatan awal yang dilakukan adalah mempersiapkan mata pelajaran sebelum dimulainya proses pembelajaran. Pertama-tama, guru mengingatkan

kepada siswa melalui grup WhatsApp bahwa kegiatan pembelajaran hari ini akan segera dimulai, kemudian guru meminta siswa untuk mengisi daftar hadir terlebih dahulu, setelah mengecek kehadiran, siswa diarahkan untuk membuka aplikasi Google Meet serta mengklik link yang telah dibagikan. Setelah semuanya login, maka guru membuka pembelajaran yang diawali dengan salam, kemudian guru meminta 1 siswa untuk memimpin doa sebelum dilaksanakannya proses mengajar. Setelah doa selesai kegiatan belajar mengajar dimulai dengan berpedoman pada rencana pelaksanaan pembelajaran yang telah dirumuskan oleh peneliti. Kemudian guru membacakan apa saja tujuan pembelajaran yang hendak kita capai pada materi ini.

2) Kegiatan Inti

Proses pembelajaran merupakan penerapan model pembelajaran *Creative Problem Solving* (CPS) untuk meningkatkan hasil belajar siswa dalam pelaksanaannya yang terdiri dari :

- Guru menjelaskan materi klasifikasi Makhluk hidup serta urutan takson yang benar secara singkat melalui *Power point* (PPT)
- Guru melanjutkan dengan pemberian tugas kelompok kepada siswa.
- Guru mengelompokkan siswa yang terdiri atas 4-5 siswa per kelompok.
- Guru menjelaskan langkah dan aturan dalam mengerjakan tugas tersebut.
- Guru meminta siswa melakukan pengamatan terhadap pengklasifikasian makhluk hidup yang ada sambil mengisi LKPD yang telah dibagikan
- Siswa mengerjakan soal tes siklus 1 yang diberikan kepada guru.

3) Kegiatan Penutup

Untuk melakukan refleksi terhadap pembelajaran yang hendak dicapai pada hari ini guru memberikan apresiasi kepada siswa yang telah bekerja samadengan baik, kemudian guru memberikan kesimpulan dan menutup pembelajaran.

c. Observasi

Dari hasil tes siklus I, peningkatan hasil belajar peserta didik belum mencapai target . Nilai yang diperoleh siswa sebagai hasil belajar sebagai berikut :

Tabel 1 Hasil Belajar Siklus I

Keterangan	Jumlah
Total Peserta didik	29
Peserta didik yang memperoleh nilai < 75	12 peserta didik (41,37%)
Peserta didik yang memperoleh nilai > 75	17 peserta didik (58.62%)
Nilai tertinggi	83
Nilai terendah	40

Rumus yang digunakan untuk menghitung presentase pencapaian secara klasikal adalah sebagai berikut:

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

$$P = \frac{12}{29} \times 100\% = 41,37\%$$

Berdasarkan hasil penelitian pada siklus I, dari 29 siswa yang mengikuti evaluasi akhir pada siklus I, hanya terdapat 12 siswa yang memperoleh nilai di atas 75 (standar KKM 75), sedangkan 17 siswa lainnya belum mencapai ketuntasan belajar sehingga nilai klasikalnya hanya mencapai 41.37% . Dilihat dari penelitian tindakan pada siklus I belum mendapatkan hasil yang memuaskan.

Oleh karena itu pada kegiatan pembelajaran serta penilaian akan dilanjutkan pada tahap selanjutnya yaitu pada siklus ke II.

d. Refleksi

Pada tahap refleksi, ditemukan bahwa hasil belajar peserta didik dari 29 siswa hanya terdapat 12 siswa yang memperoleh nilai ledari 75 dan 17 siswa lainnya memperoleh nilai kurang dari 75 sehingga nilai klasikalnyahnya mencapai 41.37. berdasarkan hasil pengamatan selama pelaksanaan pembelajaran berlangsung dengan menggunakan model pembelajaran *Creative Problem Solving* (CPS) untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada siklus I ini belum berhasil, dikarenakan belum mencapai kriteria ketuntasan belajar secara klasikal. Hal tersebut dikarenakan karena penjelasan guru kurang dimengerti oleh siswa karena guru menjelaskan terlalu cepat, kemudian faktor jaringan internet yang dimiliki beberapa siswa buruk sehingga interaksi antara guru dan murid pada saat proses pembelajaran berlangsung menjadi terganggu, dan juga siswa belum terbiasa dengan model pembelajaran yang digunakan. Oleh karena itu penelitian tindakan kelas ini perlu dilanjutkan pada siklus ke II dengan tujuan melengkapi kekurangan yang terjadi pada siklus I agar dapat memperoleh hasil belajar yang maksimal dan dapat mencapai ketuntasan belajar secara klasikal.

2. Siklus II

Siklus II ini, terdiri dai 2 kali pertemuan, setiap pertemuan terdiri dari 4 bagian yaitu, rancangan kegiatan, pelaksanaan pembelajaran, obsevasi dan refklesi.

a. Perencanaan

Tahap perencanaan sama dengan siklus I, yaitu menyusun RPP, LKPD, dan materi pembelajaran yang akan disampaikan, menyiapkan alat evaluasi berupa soal-soal untuk memperoleh hasil belajar, dan menyiapkan formulir observasi yang akan di isi oleh pengamat seperti pada siklus I. Pada siklus II ini rencana pembelajaran telah diperbaiki berdasarkan pada pengamatan yang telah terjadi pada siklus I, sehingga pengoperasian pada siklus II ini dapat membuahkan hasil yang memuaskan. Peneliti memberikan motivasi agar semua siswa tetap aktif selama proses pembelajaran dan memperhatikan guru pada saat menyampaikan bahan ajar.

b. Tindakan (Pelaksanaan)

Penelitian pada siklus II dilaksanakan dalam 2 kali pertemuan yaitu pada tanggal 5 Oktober dan 12 Oktober 2020 di kelas X IPA 4 SMA Negeri 1 Tondano dimana terdapat 29 siswa. Proses pembelajaran sesuai dengan RPP yang telah disiapkan yaitu menggunakan *Creative Problem Solving* (CPS) untuk pengaplikasiaanya. Berikut adalah kegiatan Pemebelajaran yang akan dilaksanakan:

1) Kegiatan Awal

Kegiatan awal pada siklus II ini sama dengan siklus I. Kegiatan tahap ini dimulai dari persiapan pembelajaran sebelum pembelajaran dimulai sampai dengan guru membacakan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai pada pembelaran hari ini.

2) Kegiatan Inti

Proses pembelajaran dilakukan dengan model pembelajaran *Creative Problem Solving* (CPS) untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Pelaksanaan pada kegiatan ini sama dengan siklus sebelumnya, mulai dari presentasi materi oleh guru melalui PPT , hingga siswa diminta mengerjakan soal tes siklus II yang diberikan oleh guru.

3) Kegiatan Penutup

Untuk melakukan refleksi pada pembelajaran yang bisa kita petik hari ini, guru memberikan penghargaan kepada siswa yang telah berkerja sama dengan baik pada proses pembelajaran, kemudian diakhir pembelajaran guru memberikan kesimpulan dan menutup pembelajaran.

c. Observasi

Dari hasil tes siklus II ini, dapat dilihat peningkatan hasil belajar siswa belum mencapai target. Dimana nilai yang diperoleh siswa sebagai hasil belajar dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2 Hasil belajar siklus II

Keterangan	Jumlah
Total Peserta didik	29
Peserta didik yang memperoleh nilai < 75	3 peserta didik (10,34%)
Peserta didik yang memperoleh nilai > 75	26 peserta didik (89,65%)
Nilai tertinggi	86
Nilai terendah	60

Dari hasil diatas maka, rumus yang digunakan untuk menghitung persentase pencapaian secara individu dan klasikal adalah sebagai berikut :

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

$$P = \frac{3}{29} \times 100\% = 10,34\%$$

Hasil pelaksanaan penelitian tindakan kelas pada siklus II adalah, dari 29 siswa yang mengikuti tes evaluasi akhir pada siklus II, terdapat 26 siswa telah mencapai KKM, dimana standar KKM adalah 75, dan 3 siswa lainnya tidak mencapai KKM. Dengan demikian ketuntasan belajar secara klasikal meningkat dari 41.37% menjadi 89.65% yang berarti tingkat ketuntasan belajar klasikal mencapai 89.65%. Oleh karena itu, peneliti tidak akan melanjutkan penelitian pada siklus berikutnya. Dari siklus I ke siklus II persentase ketuntasan klasikal meningkat menjadi 48%. Tabel 3 menunjukkan persentase peningkatan pelaksanaan proses pembelajaran.

Tabel 3 Persentase keterlaksanaan proses pembelajaran

Siklus	Persentase Keterlaksanaan Proses Pembelajaran
Siklus I	41.37% (Tuntas 12, tidak tuntas 17 siswa)
Siklus II	89.65% (Tuntas 26, tidak tuntas 3 siswa)
Peningkatan	48%

d. Refleksi

Berdasarkan hasil observasi penggunaan model *creative problem solving* (CPS) dalam proses pembelajaran untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada siklus II telah mencapai ketuntasan belajar secara klasikal atau dapat dikatakan meningkat. Oleh karena itu, penelitian ini telah selesai, dan penelitian ini tidak akan dilanjutkan pada siklus berikutnya.

Pembahasan

Berdasarkan analisis data pada siklus I, 12 siswa atau (41,37%) tuntas secara klasikal sedangkan 17 siswa atau (58,62%) tidak tuntas. Hal ini disebabkan karena siswa kurang paham dengan model pembelajaran yang diterapkan, sebagian siswa belum sepenuhnya memahami aturan diskusi, dan juga masih banyak yang bingung dalam merumuskan alternatif pemecahan masalah, namun dalam kegiatan eksperimen siswa terlihat sangat antusias, dan juga jaringan dari para siswa yang kadang kurang

stabil sehingga mengakibatkan interaksi antara guru dan siswa jadi terganggu. Sehingga siswa belum terbiasa dengan langkah-langkah penyelesaian masalah CPS sehingga pelaksanaan model ini kurang maksimal (Amalia 2013). Oleh karena itu, peneliti menyakini bahwa penelitian ini perlu dilanjutkan pada siklus II dengan menganalisis faktor-faktor yang menyebabkan rendahnya hasil belajar siswa.

Pada siklus II peneliti mencoba mengatasi proses pembelajaran pada siklus I. dibandingkan dengan hasil belajar pada siklus I hasil belajar pada siklus II cenderung meningkat dari pembelajaran pada siklus I. Hal ini terlihat dari pengkondisian siswa yang relatif lebih teratur. Beberapa siswa sudah mulai mengemukakan pendapatnya, berpartisipasi dalam kegiatan tanya jawab, dan bekerja sama dengan antusias dalam kegiatan percobaan. Siswa juga sudah mulai berani mengemukakan hasil diskusinya dan mengomentari hasil kelompok lain. Siswa juga sudah mulai merumuskan beberapa cara alternatif dalam memecahkan masalah, dan juga memilih dari berbagai alternatif pemecahan masalah yang ada. Model pembelajaran *Creative Problem Solving* (CPS) menekankan pada kreativitas siswa dalam memecahkan masalah, siswa dituntut aktif sehingga dalam pembelajaran siswa mampu mengeluarkan kemampuan yang dimiliki untuk memecahkan masalah yang belum pernah mereka ditemui (Triyono 2017).

Hasil siklus II mengalami peningkatan yaitu sebesar 89,65% atau 26 siswa telah tuntas dengan nilai KKM yang ditetapkan. Dari total 29 siswa, hanya 3 siswa yang tidak tuntas. Ketidaktuntasan siswa tersebut dikarenakan masih kurang memperhatikan pembelajaran pada saat proses pembelajaran berlangsung. Tindakan yang dilakukan guru terhadap siswa yang tidak tuntas adalah dengan memberikan tindakan perbaikan nilai bagi siswa yang tidak tuntas. Berdasarkan data hasil evaluasi pada proses pembelajaran di siklus II, telah terjadi peningkatan presentase ketuntasan hasil belajar secara klasikal dari siklus I yang hanya mencapai nilai sebesar 41.37% menjadi 89.65% atau terdapat selisih sebesar 48%

Berdasarkan hasil siklus II dapat dikatakan bahwa model pembelajaran *Creative Problem Solving* (CPS) sangat membantu dalam proses pembelajaran dan dapat meningkatkan hasil belajar siswa (Amalia 2013). Hal ini sesuai dengan penjelasan pepkin dalam (Oktaviani 2015) bahwa model *Creative Problem Solving* (CPS) digunakan pemusatan pada pengajaran dan keterampilan pemecahan masalah, yang diikuti dengan penguatan keterampilan. Siswa dapat melakukan keterampilan pemecahan masalah dengan mengembangkan pemikiran dan pemikirannya, sehingga tidak terbatas pada daya ingat tetapi menggunakan keterampilan yang mengembangkan proses berpikir, oleh karena itu, dengan peningkatan kemampuan berfikir dan kemampuan pemecahan masalah hasil belajar siswa juga dapat meningkat.

Penerapan model pembelajaran ini dapat memungkinkan siswa untuk lebih memahami topik yang diberikan oleh guru, serta dapat memberikan memori atas pengetahuan dan keterampilan siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Hal ini dapat diperkuat dengan pernyataan Hamalik (2011), yang mengatakan bahwa dengan melakukan banyak aktifitas yang sesuai dengan pembelajaran, maka siswa mampu mengalami, memahami, mengingat, dan mengaplikasikan materi yang telah diajarkan, adanya peningkatan aktifitas belajar mengajar maka dapat meningkatkan hasil belajar.

KESIMPULAN

Penerapan model pembelajaran *Creative Problem Solving* (CPS) dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas X IPA 4 di SMA Negeri 1 Tondano pada materi

klasifikasi Makhluk Hidup dalam 5 Kingdom, selain itu penerapan model pembelajaran Creative Problem Solving (CPS) ini juga dapat meningkatkan keaktifan siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Amalia NF. 2013. Keefektifan Model Kooperatif Tipe Make A Match dan Model CPS Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah dan Motivasi Belajar. *Jurnal Matematika Kreatif Inovatif* 4(2): 151-158.
- Anonim. 2003. *Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 Tentang Pengembangan Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Biro Hukum dan Organisasi.
- Arikunto S. 2011. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Hartantia RM, Elfi SVH, Saputro ANC. 2013. Penerapan Model Creative Problem Solving (CPS). *Jurnal Pendidikan Kimia (JPK)* 2(2): 100-109.
- Lestari EA. 2019. Model Pembelajaran Creative Problem Solving Pada Kemampuan. *Seminar Nasional Pendidikan, FKIP UNMA* 4(1): 369-377.
- Oktaviani AN, Nugroho SE. 2015. Penerapan Model Creative Problem Solving. *Unnes Physics Education Journal* 4(1): 27-31.
- Turmuzy MS, Azmi S, Hikmah N. 2018. Penerapan Model Pembelajaran Creative Problem Solving (Cps) Untuk. *J. Pijar MIPA* 13(1): 45-50.
- Hamalik O. 2011. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Pramestika RA. 2020. Model Pembelajaran Creative Problem Solving. *Jurnal Pendidikan* 5(3): 361-366.
- Mahyuni R, Kustini R, Elfitriani. 2017. Metode Pengajaran Dengan Model Pembelajaran secara Kooperatif. *Jurnal Ilmiah Saindikom* 16(1): 67-76.
- Malisa SIB. 2018. Model Pembelajaran Creative Problem Solving. *Jurnal Vidya Karya*, 33(1): 1-20.
- Shoimin A. 2014. *68 model pembelajaran inovatif dalam kurikulum 2013*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Sujana IW. 2019. Fungsi Dan Tujuan Pendidikan Indonesia. *Adi Widya: Jurnal Pendidikan Dasar* 4(1): 29-39.
- Sulistiyawati, Andriani, C. 2017. Kemampuan Berpikir Kritis dan Hasil Belajar Biologi Berdasarkan Perbedaan Gender Siswa. *Wacana Akademika* 1(2): 127-142.
- Triyono SJ, Wilujeng I. 2017. The Effects Of Creative Problem Solving-Based Learning Towards Students' Creativities. *Jurnal kependidikan* 1(2): 214-226.